

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya. Budaya tersebut menunjukkan kekayaan suatu bangsa. Keberanekaragaman ini dapat dikembangkan dan dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak punah. Salah satu daerah yang memiliki keberanekaragaman tersebut adalah Minangkabau.

Minangkabau adalah salah satu yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi lisan, tari, rumah adat, makanan dan minuman, alat musik, dan sebagainya yang dikelola oleh setiap daerah. Minangkabau terkenal dengan budaya lisannya yang diwariskan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Minangkabau memiliki tradisi yang sangat kaya akan keberagaman bentuk tradisinya. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki keberagaman tradisi secara turun temurun. Salah satu dari tradisi tersebut ialah upacara adat (Amir, 2013: 142)

Upacara adat merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada di Minangkabau. Upacara adat ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, terkait dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, serta dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang

memiliki ikatan kekerabatan sekaum, sekampung, dan senagari. Salah satu upacara adat yang ada di Minangkabau adalah *katompek* yang ada di Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung.

Katompek merupakan acara tradisi adat Nagari Sungai Lansek yang dilakukan satu kali dalam setahun. Acara *katompek* ini merupakan acara yang mendidik generasi penerus agar mengerti akan adat istiadat seperti dalam pepatah Minangkabau *lapuak-lapuak di kajangi, usang-usang di perbaharui, adat lamo pusako usang, silangkan nan bapangka karajo kabapokok.*

Tradisi *katompek* diadakan setiap tahun menjelang memasuki bulan Ramadan. Selain untuk mendidik generasi muda, tradisi *katompek* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa dalam bentuk hasil panen padi yang melimpah.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena salah satu rangkaian dari perhelatan tradisi *katompek* ini ialah mengunjungi makam Datuak Tambun Tayia di Nagari Koto Tuo Sungai Lansek. Menurut masyarakat di Nagari Koto Tuo Sungai Lansek makam Datuak Tambun Tayia tidak dapat dipisahkan dari tradisi *katompek*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk tradisi *katompek* di Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung?
2. Apa fungsi tradisi *katompek* bagi masyarakat di Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Menjelaskan bentuk tradisi *katompek* di Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung.
2. Menjelaskan fungsi tradisi *katompek* bagi masyarakat Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung.

1.4 Landasan Teori

Folklor merupakan kata majemuk, yaitu berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah tradisi folk yang sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1984:3-4) adalah sebagai berikut:



- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan mempunyai variasi-variasi yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor secara umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.



Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS, (dalam Danandjaja, 1991:21-22) dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*Verbal Folklore*). (2) folklor sebagian lisan (*Party Verbal Folklor*). (3) folklor bukan lisan (*Non Verval Folklor*).

1. Folklor lisan (*Verbal Folklore*) artinya folklore bentuknya murni lisan, dan folklore lisan meliputi:
 - a. Bahasa rakyat seperti sindiran dan mantra.
 - b. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan seloka.
 - c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
 - d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam.
 - e. Nyanyian rakyat.
 - f. Cerita rakyat.

2. Folklor setengah lisan (*Party Verbal Folklore*) artinya folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor setengah lisan meliputi: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara-upacara adat, pesta rakyat dan sebagainya.

3. Folklor bukan lisan (*Non Verval Folklore*) artinya folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi atas dua yaitu:

- a. Material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah adat daerah), kerajinan tangan (pakaian dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional.
- b. Bukan material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Tradisi *katompek* salah satu bentuk folklor setengah lisan karena merupakan salah satu bentuk kepercayaan rakyat/masyarakat. Untuk menganalisis nilai dan fungsi yang



terdapat pada tradisi *katompek*, peneliti berpedoman pada kerangka teori R. Wiliam Bascom (dalam Danandjaja, 1984-19) yaitu: (1) sebagai sistem proyeks, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; (4) sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang tradisi lisan sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti belum ditemukan tulisan yang membahas tentang tradisi *katompek* masyarakat Sungai Lansek Sijunjung. Akan tetapi, beberapa bentuk representasi tradisi lisan di daerah lain, telah diteliti oleh beberapa orang sebagai berikut ini:

Ismanelly (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh” Ismanelly dalam skripsinya menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kepercayaan rakyat yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang dan dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ditemukan 20 kepercayaan rakyat yang mana 8 diantaranya diklarifikasikan ke dalam takhayul mengenai terciptanya semesta dan 4 kepercayaan rakyat diklarifikasikan ke dalam jenis takhayul.

Suardi, dalam skripsinya berjudul “Tradisi Mambayia Kauga dan Pasambahannya di Nagari Pulasan Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung”. Dalam skripsinya Suardi hanya mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk tradisi tersebut dari awal sampai akhir, lalu mentranskripsikan bentuk teks



pasambahan dalam tradisi *mambayia kaua*. Tradisi *mambayia kaua* dilakukan dalam sekali setahun, yang diikuti oleh para *ninik mamak* dan masyarakat Nagari Pulasan (Suardi, 2012).

Skripsi dari Yusneni Arpina tahun (1997), “Upacara Berkaul dan Fungsinya Bagi Masyarakat (Studi Upacara Berkaul) dalam aktivitas pertanian di desa Lantang Kecamatan Perwakilan Sijunjung Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.” Skripsi Yusneni ini berbeda substansialnya dengan yang peneliti bahas, yakni dalam hal lokasi penelitian dan dalam hal penganalisisan data. Dalam skripsi tersebut Yusneni hanya membahas masalah fungsi dari upacara berkaul. Sementara itu, penulis akan mengkaji (tradisi) *katompek* dari sudut pandang teori fungsional guna mengetahui fungsi dan makna dari simbol tradisi *katompek*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek dalam sebuah penelitian (Koentjaraningrat, 1987: 7-8). Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suriasumantri, 1996:330). Pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati.

Teknik analisis yang digunakan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Sebelum ke Lapangan



Tahap sebelum kerja lapangan adalah tahap persiapan. Di sini dilakukan penelitian kepustakaan, mengumpulkan informasi mengenai tradisi *katompek* Koto Tuo di Nagari Sungai Lansek Sijunjung yang akan diteliti, membaca penelitian yang sudah ada, memahami konsep kebudayaan, dan nilai dalam masyarakat. Dalam kasus tradisi *katompek*, ada kemungkinan bahwa objek yang diteliti belum diteliti orang. Artinya belum ada data kepustakaan tentang tradisi *katompek* Koto Tuo di Nagari Sungai Lansek Sijunjung. Untuk itu dilakukan wawancara dengan beberapa orang untuk memperoleh gambaran awal tentang *katompek*.

b. Di Lapangan

Tahap kerja lapangan adalah tahap yang berikutnya. Secara teoretis, tahap kerja lapangan adalah tahap pengumpulan data dengan beberapa teknik, seperti merekam, membuat gambar, mencatat, atau wawancara.

1. Observasi dan Pengamatan

Pada tahap observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap masyarakat Nagari Sungai Lansek. Hal ini untuk membina hubungan baik antara peneliti dengan masyarakat, khususnya informan. Observasi dan pengamatan dilakukan untuk melihat langsung lokasi tempat yang dirasa perlu untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek, lokasi penelitian, dan pemilihan informasi.

2. Wawancara



Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud menjelaskan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2006: 143). Wawancara digunakan dalam suatu kegiatan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara tidak terarah. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang dinyatakan (Danandjaja, 1991: 195). Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai tradisi *katompek* tersebut. Informan meliputi beberapa pemuka masyarakat, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan masyarakat setempat yang dapat memberikan keterangan dari tradisi *katompek*.



3. Pencatatan dan Perekaman

Pencatatan dan perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data terkait pertunjukan *katompek*. Peningkat dalam pengamatan dan di saat wawancara, sehingga keterangan dan data yang didapatkan tidak hilang dan lupa. Perekaman yang dilakukan adalah perekaman yang berupa audio dan audio visual. Audio

adalah suara atau bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda, agar dapat tertangkap oleh telinga manusia. Getaran tersebut harus kuat minimal 20 kali/ detik. Sedangkan audio visual adalah suatu istilah yang digunakan untuk seperangkaian *soundsystem* yang dilengkapi dengan tampilan gambar, biasanya dipakai untuk presentasi.

c. Kembali dari Lapangan

Tahap terakhir adalah tahap setelah kembali dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menghadapi kerja baru, yaitu membuat laporan. Data yang diperoleh di lapangan diolah pada tahap ini. Di sini ada masalah teknik, yaitu bagaimana membuat laporan, dan ada masalah konseptual, yaitu apa saja yang di laporkan.

1. Mentranskrip Data Lisan Tradisi Katompek

Pengalihan dari lisan ke tulisan, ada beberapa kemungkinan teknik penulisan transkripsi. Pertama, mentranskripsi begitu saja semua bunyi lisan (artinya dari alat ucap penampil) yang didengar. Kedua, mentranskrip bunyi lisan yang didengar lalu menandai mana yang teks sebenarnya, mana yang bunyi-bunyi pengimbu. Pilihan ketiga, mengambil teks yang diperkirakan menurut kata dan atau kalimat yang benar saja, tidak memasukan bunyi-bunyi pengimbu.

Sebelum memilih salah satu cara yang akan diterapkan, hal yang harus diingat adalah bahwa apa pun upaya yang dilakukan



untuk mentranskripsi dari audio ke tulisan tetap tidak sama. Menurut Supanggah (dalam Adriyetti Amir, 2013: 156), musik dalam sastra lisan tidak pernah persis sama walaupun di telinga pendengarnya sama.

2. Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis akan menganalisis tradisi *katompek* menggunakan teori fungsional. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Laporan

Menuliskan apa yang dilakukan dan data serta informasi apa yang didapatkan di lapangan. Data yang diperoleh adalah catatan tentang situasi di lapangan rekaman tradisi *katompek*, dan informasi hasil wawancara dengan beberapa pihak. Data inilah yang harus diolah oleh peneliti.

